

Analisis Karya K.H. Drs Yakhsyallah Mansur Dalam Pembentukan Akhlak Pada Pendidikan Islam Di Kabupaten Langkat

Syarifatunnisa

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: sarifunnisanisa39@gmail.com

Ahmad Fuadi

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Ahmad_Fuadi@staijm.ac.id

Korespondensi: sarifunnisanisa39@gmail.com

***Abstract.** The decline in the morals of today's students which causes cases of violence against teachers and fellow students that appear in media coverage. This type of research is library research. Content analysis techniques (content analysis) and using a historical-philosophical approach. The data collection method was obtained from the book Ash-Shuffah by Yakhsyallah Mansur, journals, and other sources related to the answers to the problem formulation. The data was analyzed by selecting data and taking the necessary data, presenting the data in written form, classifying the data and linking the concept data of Ash-Shuffa's educational books with theories of moral formation. The results show that in the concept of education in Ash-Shuffah's book there is relevance to moral formation including the relevance of educational goals, educational curriculum, educational environment, and educational methods of Ash-Shuffah to the theory of moral formation of today's students.*

***Keywords:** Formation of Morals, Islamic Education*

Abstrak. Penurunan akhlak peserta didik masa kini yang menyebabkan kasus kekerasan kepada guru maupun kepada sesama murid yang muncul di pemberitaan media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan di buku Ash-Shuffah pada masa Nabi Muhammad dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik masa kini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis isi (*content analysis*) dan menggunakan pendekatan historis-filosofi. Metode pengumpulan data diperoleh dari buku Ash-Shuffah karya Yakhsyallah Mansur, jurnal, dan sumber lain yang berhubungan dengan jawaban rumusan masalah. Data dianalisis dengan memilih data dan mengambil data yang diperlukan, menyajikan data dalam bentuk tulisan, mengklasifikasi data dan mengaitkan antara data konsep pendidikan buku Ash-Shuffah dengan teori-teori pembentukan akhlak. Hasil menunjukkan bahwa didalam konsep pendidikan dalam buku Ash-Shuffah terdapat relevansi terhadap pembentukan akhlak diantaranya ialah relevansi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, lingkungan pendidikan, dan metode pendidikan Ash-Shuffah terhadap teori pembentukan akhlak peserta didik masa kini.

Kata kunci : Pembentukan Akhlak, Pendidikan Islam

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 18, 2023

* Syarifattunnisa, sarifunnisanisa39@gmail.com

LATAR BELAKANG

Era modernisasi dan perkembangan zaman di setiap masanya banyak menimbulkan perilaku yang menyimpang. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh budaya-budaya asing yang terus berdatangan dengan aneka corak yang menggiurkan khususnya bagi kalangan remaja dan anak-anak. Tidak jarang didapati pengaruh budaya dari luar tidak sesuai dengan ajaran Islam baik dari segi perilaku tata kesopanan (adab), tutur bicara, sampai pada perilaku tidak sesuai lainnya.

Masalah akhlak adalah masalah yang akan terus menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju dan masyarakat terbelakang. Hal itu diungkapkan Zakiah Daradjat dalam Asmawati bahwa banyak sekali di dapati keluhan orang tua ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan tentang anak-anak yang suka membuat onar, maksiat dan hal-hal lain yang melanggar dan mengganggu ketentraman umum (Asmawati: 2018). Itulah sebabnya dalam Islam mengajarkan akhlak sehingga ajarannya adalah untuk memberikan bimbingan moral seperti akhlak Rasulullah.

Kemerosotan moral di Indonesia memang sudah menghawatirkan. Hal itu senada dengan ungkapan Abudin Nata bahwa kemerosotan moral tidak hanya di alami kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesi, melainkan juga telah menimpa kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran dan peradaban bangsa (Abudin Nata, 2013). Keadaan tersebut menunjukkan rapuhnya pondasi moralitas dan rapuhnya dunia pendidikan dalam menyiapkan anak didik yang berkualitas.

Indikator-indikator itu dapat kita lihat dari perilaku menyimpang dimana-mana, pergaulan bebas hingga berujung pada Free Sex, tindakan kriminal dimana saja, pencurian, penipuan, anak-anak tidak mematuhi orang tuanya, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga perilaku terpuji yang menjadi jati diri bangsa dan ummat muslim khususnya sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi sesuatu yang mahal. Akhlak tidak lagi menjadi prioritas dalam bergaul baik bersama teman sebaya ataupun guru. Menurut Nurul Zuriah bahwa salah satu indikator penyebab terbesar krisisnya akhlak adalah kegagalan dari dunia pendidikan (Nurul Zuriah, 2018).

Lalu apa sebenarnya yang salah dengan pendidikan di Indonesia Namun jika dibandingkan dengan realitas yang terjadi di masyarakat terutama di lingkungan

pendidikan dilangkat, menunjukkan bahwa penerapan akhlak yang baik belum terealisasi dengan betul. Sebab masih sering didapati kasus-kasus yang mencerminkan akhlak yang tercela. Tawuran antar pelajar, begal, pelecehan seksual, narkoba dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat langkat mengalami krisis akhlak atau krisis keteladanan.

Fenomena-fenomena di atas tersebut terjadi karena lemahnya iman serta pembinaan di dalam keluarga, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sosial yang mempermudah akses ke segala penjuru di era milenial membuat bangsa ini terlena. Pergulatan media sosial yang menjadi-jadi kadang diterima secara utuh tanpa disaring kembali mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, di sini pentingnya pembinaan akhlak yang membawa generasi yang akan datang kepada ketinggian akhlak dan ketentraman jiwa.

Anak adalah amanah. Maka sebagai orang tua wajib untuk melindungi dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sejak kecil. Anak yang di didik dalam keluarga yang baik akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, anak yang dididik dari keluarga yang tidak patuh aturan, maka akan menghasilkan didikan yang tidak baik pula walaupun bisa saja perilaku itu berubah seiring dengan berjalannya waktu dan faktor lingkungan di sekelilingnya.

Akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan. Untuk itu dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Pola pembinaan pada anak akan berpengaruh pada perilaku anak di masa depannya. Maka orangtua lah yang menentukan pola yang baik dalam didikan agar hasil yang di dapat dari anak menimbulkan nilai yang positif dalam didikannya. Sebagai figur utama, orang tua bertanggung jawab menjadi tauladan bagi anak-anaknya baik dalam ucapan maupun tindakan, karena sebagai orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarganya dari jurang kemaksiatan.

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua mengetahui pentingnya pembinaan akhlak sejak dini terhadap anak. Orang tua hanya disibukkan mengisi kognitif anak namun lupa membarengi dengan sikap religius dan psikomotorik terhadap mereka. Anak dibiarkan berlama-lama dengan gadget mereka, terbiasa menonton tayangan televisi yang banyak mengandung degradasi akhlak. Jika hal ini terus dibiarkan, maka lambat laun generasi-generasi di masa depan akan jauh dari tuntutan syari'at Islam dan

ajaran rasulullah. Tugas ini adalah tanggung jawab orang tua. Hal ini diungkapkan Ahmad Tafsir bahwa menjadi orang tua adalah sebuah kodrat, karena itu orang tua berkepentingan untuk kemajuan anaknya dan suksesnya seorang anak adalah sukses orang tua juga karena tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua (Ahmad Tafsir, 2015).

Jika orang tua tidak menanamkan pembinaan akhlak sejak dini kepada anak, maka ketika dewasa anakpun menjadi tidak terarah dan berbuat sekehendaknya jika tidak ada yang memberikan arahan kepadanya. Selain itu pula, lingkungan tempat anak menuntut ilmu juga ikut berperan dalam tumbuh kembangnya anak, seperti guru sebagai pendidik yang juga ikut memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Minimnya pemahaman dan pengamalan yang dimiliki orang tua yang memungkinkan besar anak tidak memahami jati dirinya sebagai manusia yang mesti memiliki akhlak dan sisi-sisi religius dalam dirinya.

Mengenai hal yang demikian, maka perlulah kembali kepada nilai-nilai yang mengajarkan akhlakul karimah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang cara membina anak agar menjadi seperti yang diharapkan juga perlu digali sebagai usaha untuk menjadikan anak individu yang mengerti dirinya dan memahami ajaran-ajaran mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw kepada ummat manusia

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak ini, dan melihat kemerosotan akhlak yang terjadi di zaman milenial ini, perlulah di bahas tokoh yang mengulas tentang akhlak yaitu drs yahksalah menulis buku yang berjudul *As Shufah* buku berisi tentang pendidikan islam di zaman Rasulullah Ulasannya mengungkapkan berbagai jalan melatih diri dalam menghilangkan akhlak yang kurang baik dan penyakit hati, serta usaha untuk membina akhlak yang diridhai Allah swt. Di samping itu juga mengungkapkan berbagai hikmah ibadah, muamalah dan munakahat. Dalam hal ini, penulis hanya membahas tentang pembinaan akhlak pada anak yang terdapat dalam buuku tersebut.

Penulisan buku ini juga dilatar belakangi oleh pemikiran drs Yahlsallah yang melihat kemerosotan akhlak dan banyaknya orang-orang yang tidak mengamalkan perilaku-perilaku terpuji di sekelilingnya. Selain itu pula, minimnya orang-orang yang paham tentang akhlak serta minimnya karya-karya yang sesuai kebutuhan saat itu yang

bisa dipahami dengan mudah persoalannya dan dapat dimengerti tujuan penulisan buku tersebut.

Padahal hampir semua literatur buku-buku pendidikan mengambil ide-ide dari ulama-ulama yang menuangkan buah pemikiran mereka dan kemudian dikutip oleh para pakar pendidikan saat ini. Kitab-kitab tersebut dibiarkan usang berdebu dan tak tersentuh, tersimpan rapi tanpa ada yang ingin menggeluti isi dari kitab tersebut. Padahal tradisi membaca kitab-kitab klasik di tanah air telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi itu bukan hanya menjadikan ulama fasih bicara tentang keislaman, namun juga sebagai semangat untuk lepas dari jerat penjajahan. Hal itu diungkapkan Martin Van Brunessen yang dikutip Azyumardi Azra dengan istilah *intellectual web*, yakni jaringan intelektual yang meliputi wilayah nusantara karena tradisi dalam membaca kitab kuning. Tradisi itulah yang akhirnya menjadikan pendidikan Islam bertahan dan melahirkan banyak sarjana terkemuka di tanah air dengan segala peran mereka (Azumardi Azra, 2016).

Adanya berbagai uraian di atas, penulis mengira pentingnya mengkaji buku As Shufah karangan dr yaksallah dan dapat memberikan gambaran kepada pelajar, mahasiswa dan calon guru pentingnya kembali kepada buku-buku yang mengkaji langsung tentang pembinaan akhlak pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dipakai adalah literatur (kepuustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Dan masalah serta peristiwa yang diperoleh diungkapkan peneliti sebagaimana adanya (Moleong, 2019). Data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepuustakaan. Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks. (Patton, 2019). Teknik Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depedabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/ generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). (Sugiono, 2019).

Sumber data yang di ambil peneliti ialah :

1. Data primer yang mencakup orang-orang yang mengetahui tentang K.H. drs Yakhsyallah Mansur dan santri yang belajar di pesantren
2. Data sekunder yang merangkum data tambahan dari sebuah buku yang mengenai K.H. drs Yakhsyallah Mansur, serta data yang terkait dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran K.H. drs Yakhsyallah Mansur dalam Pembentukan Akhlak Pendidikan Agama Islam

Menurut ajaran Islam akhlak memiliki kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya kejujuran terhadap sesama muslim. Akhlak sesungguhnya merupakan masalah yang sangat urgen, baik terhadap sesama manusia terlebih kepada Allah dan Rasulnya. Karena itulah agama kita memberikan porsi perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan ini. 124.000 Nabi dan Rasul diutus Tuhan berlain-lain pembawaan mereka satu-persatu, berbeda-beda syariat yang mereka sampaikan, tetapi semuanya bersatu dalam satu perkara yaitu Budi.

Akhlah adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. sejarah telah mencatat, salah satu faktor terbesar keberhasilan dakwah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah karena keagungan dan ketinggian akhlak beliau yang diakui kawan maupun lawan. Allah swt. Berfirman dalam Alquran surah Al-qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم ٤]

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam : 4)

Untuk menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia K.H. drs Yakhsyallah Mansur membagi Sumber akhlak menjadi dua, yang pertama Alquran dan Assunnah kemudian yang kedua adalah Akal.

1. Al-Qur'an

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi

setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Allah swt berfirman Fussilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ [فصلت ٣٠]

Artinya :Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa (Q.S. Fussilat : 30)".

Adapun pengertian Alquran secara bahasa adalah: Bentuk mashdar dari qara'a, dengan demikian kata quran berarti bacaan. Kemudian kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan Alquran secara istilah adalah Firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi manusia dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Yang tertulis dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Naas.

2. Assunnah

Setelah Alquran, sumber akhlak adalah Assunnah, Assunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau penetapan/persetujuan (taqrir) dari beliau. Sunnah atau hadits bukan saja merupakan ungkapan-ungkapan, pesan-pesan serta tindakan-tindakan yang lahir dari seorang Nabi dan Rasul, tetapi juga sebagai penjelas isi kandungan ayat-ayat Alquran yang masih bersifat universal dan sulit untuk dipahami.

Sebagai penjelas dan penerang isi kandungan Alquran, keberadaan hadits itu memegang peranan yang sangat penting. Terutama ketika menjelaskan pelaksanaan ibadah secara terperinci, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain.

K.H. drs Yakhsyallah Mansur menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan: Di sinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan, jangan

bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama didalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah, didalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam, Ihsan, oleh sebab itu yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan”.

Dari pernyataan K.H. drs Yakhsyallah Mansur tersebut, dapatlah dipahami bahwa seseorang dapat menyandang predikat muslim sejati yang berakhlak mulia apabila ia taat kepada perintah Allah swt dan taat kepada Rasulullah saw. Menjadikan Alquran dan Assunnah atau Hadits sebagai pedoman hidupnya dalam beraktifitas.

3. Akal

Akal menurut K.H. drs Yakhsyallah Mansur ialah anugerah Tuhan kepada makhluk yang dipilihnya, yakni manusia. “Sebagai anugerah terhadap makhluk pilihan, akal memiliki hubungan yang menjadi dasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain untuk berbuat sesuatu”. Dengan akal itulah manusia mempunyai kecerdasan, dan kecerdasan itulah yang memberikan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan dalam pelaksanaan perbuatan manusia sehari-hari Dengan kemampuan manusia dalam hal menimbang dan membedakan antara yang baik dan buruk, K.H. drs Yakhsyallah Mansur sebenarnya ingin menunjukkan bahwa kelebihan manusia dari makhluk lain adalah dengan kemampuan akalnya tersebut, Beliau menyatakan:

Yang terpenting pada diri manusia adalah akalnya ,dengan akal tersebut manusia sanggup membedakan dan menyisahkan diantara yang baik dan yang buruk. Manusia melihat alam dengan panca indranya, maka menggetarlah yang kelihatan atau yang kedengaran itu kedalam jiwa. Maka tergambarlah bekasnya itu didalam jiwa dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaanya menempuh hidup. Dengan itu pulalah ia dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah.⁴²

Menurut Ibnul Qoyyim al-Jauzi dalam bukunya (Ad-Da’u wa ad-Dawa’) yang

diterjemahkan oleh Salim Bazemool dengan judul Terapi Penyakit Hati, beliau mengatakan: Kemaksiatan merusak akal. Akal adalah cahaya. Kemaksiatan mematikan sinar tersebut. Ini pasti. Bila sinarnya padam, lemahlah kalbu manusia. Tidak seorang pun yang melanggar perintah Allah kecuali karena akalnya berkurang, hal ini jelas, sebab kalau akalnya sempurna, pada saat berhadapan dengan maksiat, tentulah ia akan menangkai maksiat tersebut. Ia berada dalam genggamannya Allah yang maha memelihara. Allah selalu melihat dan memantunya saat ia berada dalam rumah atau dalam setiap aktifitasnya.

Dari pernyataan tersebut, nampaknya Ibnu Qayyim al-Jauzi memiliki pandangan yang sama dengan K.H. drs Yakhsyallah Mansur dalam hal menempatkan akal sebagai alat yang sangat penting bagi manusia dalam mendekatkannya kepada kebenaran. Tentunya yang dimaksud disini ialah akal yang sehat. Akal yang sehat ialah akal yang mengetahui bahwa kelezatan, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan hidup berada pada keridhaan Allah, sedangkan rasa pedih dan siksa berada pada amarah dan murkanya Allah swt. Karena itulah, dalam banyak hal, Alquran membicarakan orang-orang yang berakal dan berfikir.

Pemikiran K.H. drs Yakhsyallah Mansur dalam Pembentukan Akhlak di kabupaten Langkat dituangkan dalam sebuah pesantren Shuffah Hizbullah Ponpes Al Fatah, Tanjung Pura-Langkat yang dipelopori pada tahun 2014 di pesantren ini beliau menanamkan pembentukan akhlak melalui pesantren Al-Fatah kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Fatah, pondok pesantren berperan penting dalam memberikan pengetahuan akhlak santri, hal ini tergambar dari banyaknya pengetahuan yang diberikan, khususnya tentang apa itu ilmu adab, adab kepada orang tua, guru, dan juga mengajarkan tentang pentingnya sebuah kesabaran serta kebersamaan saling menjalin silaturahmi, rasa saling menghormati yang tua maupun yang muda, diajarkan untuk menghargai satu sama lain teman yang ada di asrama, belajar menjadi orang yang paling rendah di bumi ini dan sesama santri, belajar melihat sifat temannya yang berbeda-beda, menjadi orang yang bertanggung jawab dan berbakti kepada orang tua, belajar menjadi tidak sombong kepada saudara beragama Islam dan saling menolong sesama manusia., belajar tentang ilmu agama lebih dalam lagi. Sehingga perlahan-lahan akan menjadi anak yang berakhlak mulia.

Pemberian pengetahuan akhlak yang diberikan oleh K.H. drs Yakhsyallah Mansur di Pondok Pesantren Al-Fatah ini sesuai dengan teori dalam pemberian pengetahuan akhlak, yaitu pemberian pengetahuan kepada Allah SWT, orangtua, guru dan ustadz, teman sebaya ataupun masyarakat pada umumnya

2. Pembentukan Akhlak dalam Karya K.H. drs Yakhsyallah Mansur dalam Pembentukan Akhlak Pendidikan Agama Islam di kabupaten Langkat.

Adapun salah satu Karya K.H. drs Yakhsyallah Mansur yang kita bahas adalah buku Ash Shuffah :

a. Tujuan Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Adapun salah satu Karya Dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam buku Ash-Shuffah, Nabi Muhammad di samping memberikan pengajaran secara kognitif juga membentuk akhlak *Ahl Ash-Shuffah*. Semisal seperti apa yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan Ash-Shuffah yakni mendidik peserta didik (*Ahl Ash-Shuffah*) menjadi manusia yang memiliki kepatuhan total kepada Allah. Patuh kepada Allah merupakan kewajiban seorang hamba. Hal ini diistilahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *Ihsan*. *Ihsan* kepada Allah adalah indikator akhlak yang baik yang mana seseorang (hamba) tersebut akan menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis yang kita ketahui sebagai petunjuk bagi umat Islam.

Ajaran islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sebatas pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia yang berbasis keimanan.

Akhlak yang berbasis keimanan diharapkan menjadi kokoh karena terpatrit dalam hati sanubari. Dalam pembentukan akhlak, dalam rangka membentuk kepribadian manusia pembentukan akhlak menggunakan sarana pendidikan. Tujuan pembentukan akhlak dan tujuan pendidikan islam (yang mana Ash-Shuffah merupakan lembaga pendidikan islam) itu hampir sama yakni membangun mental dan pribadi manusia yang ideal yang mana salah satunya kokoh pola rohaniannya.

Pembentukan akhlak dimaksudkan agar potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia diarahkan secara optimal dengan pendekatan yang tepat. Apabila akhlak tidak dibina maka peserta didik akan menjadi individu yang negatif seperti mengganggu masyarakat ataupun melakukan berbagai perbuatan yang tercela dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, hal ini dalam rangka untuk mendidik insting manusia dalam kaitannya naluri ber-Tuhannya. Karena pada dasarnya tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad membentuk *Ahl Ash-Shuffah* melalui pendidikan agar naluri ber-Tuhan manusia tidaklah rusak. Gambaran naluri manusia yang rusak adalah seperti membendung air yang seharusnya mengalir, tentunya lama-lama akan menyebabkan kerusakan. Untuk mencegah hal itu, Nabi Muhammad menggunakan pendidikan untuk mengajarkan kepada *Ahl Ash-Shuffah* agar naluri tidak dirusak perlunya disalurkan secara semestinya dengan tuntunan hidayah Ilahi yakni petunjuk Allah.

Pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Lalu Nabi Muhammad membiasakan mereka dengan perbuatan-perbuatan baik sehingga mereka terikat dengan perbuatan baik tersebut. Serta menguatkan mereka agar terus melakukan terpuji tersebut dengan nasihat serta ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an.

b. Kurikulum Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Secara umum materi pendidikan meliputi: keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan jasmani dan pendidikan sosial serta kemasyarakatan, materi kemasyarakatan tersebut meliputi ilmu politik, ekonomi dan hokum berdasarkan arahan Rasūlullah Saw. Dalam materi keimanan, meliputi tentang iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qada dan Qadar. Hal ini berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan juga ada kaitannya dengan *Ihsan*. Kesehatan jasmani berkaitan dengan akhlak kepada diri sendiri sebagai bentuk amanah dari Allah dengan tujuan untuk mengetahui Kebesaran Allah yang telah memberikan anugerah terhadap hamba-Nya. Lalu pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Hal ini berkaitan tentang akhlak terhadap sesama manusia yang mana setiap manusia memiliki hak-haknya dan kewajibannya masing-masing.

Materi yang disebutkan di atas merupakan isian pembentukan akhlak melalui pendidikan yang dapat memantapkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembentukan akhlak. Menurut teori pembinaan akhlak Socrates bahwa ilmu pengetahuan merupakan cara efektif untuk merubah akhlak. Tidak jauh beda dengan konsep *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* pendidikan islam. Kemudian sejalan dengan formula dalam pembentukan dan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ahmad Amin yang mana pada bagian pertama agar peserta didik diperluas wawasan pikirannya. Al Ghazali juga menganjurkan supaya pengetahuan akhlak diajarkan lebih dulu dan selanjutnya diaplikasikan dalam perbuatan nyata dengan melatih jiwa kepada tingkah laku yang baik tersebut.

c. Lingkungan Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Lingkungan Ash-Shuffah berada di dekat masjid dan rumah Nabi Muhammad sehingga aktivitas *Ahl Ash-Shuffah* bisa dipantau oleh Nabi Muhammad dan juga dengan kondisi lingkungan seperti itu, pengaruh lingkungan buruk di Madinah tidak mudah mempengaruhi *Ahl Ash-Shuffah* dikarenakan pantauan secara langsung dari Nabi Muhammad SAW dan ketekunan serta kesungguhan mereka dalam beribadah. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Apabila seseorang hidup di dalam lingkungan yang baik maka dapat terpengaruhi oleh kebaikan dan begitu pula sebaliknya. Kemudian dengan unsur kebiasaan tekun serta sungguh-sungguh dalam beribadah yang membuat pengaruh buruk di Madinah sulit untuk mempengaruhi mereka yang mana kebiasaan juga salah satu faktor dalam mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Dalam hal ini, *Ahl Ash-Shuffah* memiliki kecenderungan untuk melakukan kebaikan karena sudah menjadi kebiasaan mereka untuk beribadah dengan tekun dan akan merasa tidak enak bila meninggalkannya. Ini juga ada kaitannya dengan pendidikan yang telah diajarkan kepada mereka oleh Nabi Muhammad. AlMawardi menyebutkan bahwa perintah kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi *habit* (kebiasaan). Al Ghazali berpendapat bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan akhlak melalui kebiasaan.

d. Metode Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

Nabi Muhammad sebagai pendidik, menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak didiknya baik pengetahuan maupun akhlak. Metode Halaqah dalam Ash-Shuffah yaitu metode yang mana *Ahl Ash-Shuffah* mengelilingi Nabi Muhammad dalam

setengah lingkaran untuk mendengarkan penjelasan Nabi Muhammad. Dalam pendidikan, pendekatan yang dilakukan Nabi Muhammad melalui metode ini adalah kognitif yang mana dengan menyampaikan informasi atau pembelajaran secara teoritis. Ini terbukti dari Nabi Muhammad yang menyampaikan pembelajaran melalui ceramah dengan dikelilingi oleh *Ahl Ash-Shuffah*. Dengan ceramah ini diharapkan *Ahl Ash-Shuffah* mampu menyerap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak maupun ilmu pengetahuan yang lain. Hal ini sejalan dengan teori Socrates tentang pembinaan akhlak yakni dengan menyampaikan ilmu pengetahuan. Selaras juga dengan John F. Herbert yang mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembentukan akhlak. Tanpa akal yang sempurna dan sehat akan sulit terbentuknya akhlak mulia.

Metode *Al Ikhwan wa Al Mujadalah* yang maksudnya adalah metode dialog dan diskusi, kegiatan yang pada dasarnya Nabi Muhammad berdialog dengan *Ahl Ash-Shuffah* dan kemudian dalam dialog tersebut terjadi pembahasan yang mendalam melalui tanya jawab sehingga mendapati fakta yang tak terduga.

Hal ini jika dilihat dari pendekatan sistem perilaku atau akhlak, Ini merupakan pendekatan rangsangan-jawaban yang mana mengkondisikan sehingga terjadi otomatisasi. Dalam hal ini berdialog semestinya terjadi tanya jawab di dalamnya. Maka melalui ini Nabi Muhammad mentransfer ilmu baik yang kognitif maupun yang akhlak. Dalam metode ini juga, terjadinya pembinaan akhlak secara retrospeksi yang mana dengan adanya tanya jawab tersebut dapat mengetahui kekurangan apa yang ada dalam dirinya. Ibnu Sina mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya.

Pada metode khutbah atau ceramah ini *Ahl Ash-Shuffah* diberi pelajaran melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Pada dasarnya metode ini tidak jauh beda dengan metode halaqah. Metode khutbah yang dimaksud adalah penjelasan lisan Nabi Muhammad kepada khalayak banyak. Khutbah ini biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad di mimbar masjid yang mana penjelasan Nabi Muhammad tidak dikhususkan kepada *Ahl Ash-Shuffah* saja, akan tetapi ke semua orang yang mendengarkan Nabi Muhammad ketika khutbah. Bisa disimpulkan bahwa metode halaqah adalah metode dimana Nabi Muhammad mentransfer ilmu kepada audien atau

pendengar yang jumlahnya tidak banyak, sedangkan khutbah metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mentransfer ilmu kepada audien yang lebih banyak. Pendekatan yang digunakan adalah secara kognitif.

Metode Al-qishshah (kisah) merupakan metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik *Ahl Ash-Shuffah*. Ini terlihat pada hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwasanya Nabi Muhammad duduk bersama bapaknya ‘Amr bin Aus dan bercerita serta menasihatinya bersama dengan orang-orang yang ada di perkumpulan itu. Tidak itu saja, dalam Al-Qur’an disebutkan juga beberapa kisah dari kaum-kaum terdahulu maupun tentang nabi-nabi terdahulu yang mana dalam kisah itu terdapat nilai-nilai akhlak sehingga menjadi bekal untuk *Ahl Ash-Shuffah* menjadi manusia dengan akhlak mulia. Metode penugasan ini melatih kebiasaan mereka menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga dari kebiasaan ini *Ahl Ash-Shuffah* diarahkan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nua’im bahwasanya kesibukan *Ahl Ash-Shuffah* adalah memahami dan mempelajari Al-Qur’an, kegemaran mereka adalah mendengarkan dan mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan. Dalam pendekatan sistem perilaku, metode ini menggunakan pendekatan rangsangan-jawaban yang didapat melalui latihan pembiasaan. Hal ini erat kaitanya dengan pendidikan pelatihan yang dilakukan Nabi Muhammad dalam menyiapkan kader-kader pendidik yang mampu menyampaikan apa yang beliau ajarkan. Untuk melaksanakan tujuan umum

Metode Al-Uswah wa Al-Qudwah atau metode teladan dan panutan merupakan metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik *Ahl Ash-Shuffah*. Nabi Muhammad menjadi teladan dan panutan *Ahl Ash-Shuffah* pada Hadis yang diriwayatkan Abu Nu’aim, yang mana Nabi Muhammad mengganjal perutnya dengan batu agar tetap tegak walaupun sedang lapar. Nabi Muhammad harus tegak walaupun sedang lapar, dikarenakan beliau adalah panutan *Ahl Ash-Shuffah* sehingga harus terlihat gagah. Dalam pendekatan sistem perilaku, ini termasuk pendekatan rangsangan-jawaban. Dapat kita ketahui bahwasanya cara membentuk akhlak di dalam Islam adalah dengan *Uswah Hasanah* yang mana Nabi Muhammad sebagai model percontohan untuk metode ini. Keteladanan adalah memberi contoh konkret dan langsung, bukan secara verbal, sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu perbuatan secara totalitas jiwa raga dalam tindakan nyata. Pada dasarnya akhlak yang baik tidak dapat ditempuh hanya dengan pengajaran,

instruksi, dan larangan. Sebab, tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan perintah saja. Orang yang diteladani (guru) akan menjadi magnet yang menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan. Keteladanan merupakan inti dari pendidikan. Sebagai contoh penggambarannya adalah di lingkungan pondok pesantren.

Metode Dharb Al-Amtsal atau metode perumpamaan yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dalam hal ini Nabi Muhammad menggunakan metode ini kepada *AhlAsh-Shuffah*. Dalam pendekatan sistem perilaku, hal ini termasuk pendekatan rangsangan-jawaban. Metode ini tidaklah jauh beda dengan metode sebelumnya yaitu metode Al-Qishah. Dengan adanya perumpamaan, peserta didik akan lebih bisa menerima penjelasan yang ada. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Nu'aim dimana Nabi Muhammad memperumpamakan keutamaan belajar atau membaca Al-Qur'an lebih baik daripada dua atau tiga unta dan apabila membaca 4 ayat itu lebih baik daripada empat ekor unta. Di sini Nabi Muhammad memberikan pengetahuan tentang perilaku-perilaku yang lebih baik daripada apa yang mereka kira.

Metode Al Ikhwan wa Al Mujadalah (dialog dan diskusi) yang mana memperoleh fakta yang tidak dapat dibantah. Seperti apa yang telah dibahas sebelumnya, bahwasanya pengetahuan tentang akhlak perlu diberi terlebih dahulu kemudian melakukan latihan-latihan pembiasaan akhlak. Dengan begitu pembentukan akhlak pada peserta didik dalam hal ini *Ahl Ash-Shuffah* dapat terlaksana seperti apa yang menjadi tujuan pendidikan di Ash-Shuffah maupun tujuan pembentukan akhlak.

Metode Nasihat juga sama halnya dengan metode Al Ikhwan wa Al Mujadalah, hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan pengetahuan tentang akhlak. Seperti di hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, yang mana Nabi Muhammad menghimbau agar orang yang memiliki makanan untuk dua orang hendaklah memakannya dengan tiga orang atau orang yang memiliki makanan untuk empat orang hendaklah mengajak orang lima ataupun enam. Dalam kejadian itu, terdapat nilai akhlak nya yang mana berbagi dengan sesama dan tidak berlebihan dalam sesuatu yang dalam hal ini tidak berlebihan dalam makan. Ini ada sangkut pautnya dalam mendidik insting manusia yakni *Nutritive instinct*.

Naluri ini dididik agar tidak melampaui batas yang mana berujung pada rusaknya naluri tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran K.H. drs Yakhsyallah Mansur tentang Akhlak Dengan Pendidikan Islam di Langkat Pemikiran beliau di kabupaten langkat dituangkan dalam sebuah pesantren Shuffah Hizbullah Ponpes Al Fatah, Tanjung Pura-Langkat yang dipelopori pada tahun 2014 di pesantren ini beliau menamkan pembentukan akhlak melalui pesantren Al-Fatah kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Fatah pondok berperan penting dalam memberikan pengetahuan akhlak santri, hal ini tergambar dari banyaknya pengetahuan yang diberikan, khususnya tentang apa itu ilmu adab, adab kepada orang tua, guru, dan Sehingga perlahan-lahan akan menjadi anak yang berakhlak mulia. Sedangkan pembentukan Akhlak dalam Karya K.H. drs Yakhsyallah Mansur dalam Pembentukan Akhlak Pendidikan Agama Islam di kabupaten Langkat dengan menganalisis buku karangan beliau Ash-Shuffah distu terdapat beberapa yaitu Tujuan Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak, Kurikulum Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak, Lingkungan Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak dan Metode Pendidikan dalam buku Ash Shuffah dengan Pembentukan Akhlak

DAFTAR REFERENSI

- Asmawati. (2018). *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, Jakarta: Utusan Publications.
- Azra, Azumardi. (2016). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Di Tengah tantangan Millenium II*, Jakarta: Kencana
- Nata, Abudin. (2013). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Media Group
- Tafsir, Ahmad .(2015). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zuriah, Nurul .(2018). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,. Bandung: Alfabeta .